

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan yang bergerak dibidang jasa telekomunikasi di masa sekarang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dan mengalami persaingan bisnis yang sangat ketat. Hal ini mendorong perusahaan jasa telekomunikasi tersebut harus mampu meningkatkan kinerjanya untuk mempertahankan nilai perusahaan yang tinggi di mata investor.

Tahun 2020 kinerja perusahaan sektor telekomunikasi cukup baik, meskipun ada beberapa perusahaan mengalami penurunan dibandingkan pada tahun 2019 dan ada juga yang mengalami peningkatan. PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM) membukukan pendapatan pada tahun 2020 sebesar Rp 99,94 triliun atau menurun 2,62% sedangkan pada tahun 2019 sebesar 102,632 atau tumbuh 3,5%. PT XL Axiata Tbk (EXCL) membukukan pendapatan yang meningkat, jika tahun 2019 pendapatan XL Axiata hanya Rp 18,72 triliun atau tumbuh 11% namun pada tahun 2020 ini pendapatannya mengalami peningkatan 4,99% menjadi Rp19,65 triliun. PT Smartfren Telecom Tbk (FREN) pada tahun 2020 juga membukukan pertumbuhan pendapatan sebesar Rp 6,85 triliun dibandingkan pada tahun 2019 sebesar Rp 4,98 triliun. PT Indosat Tbk (ISAT) tahun 2020 mengalami pertumbuhan sebesar Rp 17,03 triliun dibandingkan pada tahun 2019 membukukan pendapatan sebesar Rp 15,08 triliun ([www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com)) . Namun pada PT Bakire Telecom Tbk (BTEL) masih membukukan kerugian, pendapatan usaha bersih mengalami penurunan sebesar

25,55% dari Rp 4,02 triliun menjadi Rp 3,03 triliun tahun 2020 dan tahun 2019 sama (m.liputan6.com).

Sebagai negara ke-4 dengan memiliki jumlah penduduk yang besar, menurut data tahun 2020 penduduk Indonesia berjumlah 270,20 juta jiwa ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)). Jumlah populasi Indonesia yang besar sangat berpeluang untuk berinvestasi, khususnya dalam bidang penyedia layanan telekomunikasi. Perkembangan teknologi dunia yang begitu pesat, terlihat teknologi komunikasi dari tahun ke tahun mengalami perkembangan. Mulai dari dulunya hanya bisa berkirim pesan dan telfon saja, sekarang dapat digunakan untuk berbagai macam informasi, komunikasi, hiburan, pendidikan, pekerjaan. Kondisi ini akibat dampak dari sebuah perkembangan internet, perkembangannya dari jaringan 3G dan sampai saat ini era jaringan 4G, bahkan perusahaan telekomunikasi telah bersiap untuk era jaringan 5G. Meskipun demikian berbagai potensi pertumbuhan dan permasalahan yang terjadi pada perusahaan telekomunikasi dapat menyebabkan naik turunnya nilai perusahaan.

Pemilihan perusahaan telekomunikasi ini didasarkan pada alasan bahwa kondisi saat ini dengan ketergantungan masyarakat Indonesia akan informasi dan komunikasi semakin tinggi, sehingga hal tersebut menjadikan jasa telekomunikasi adalah salah satu sarana yang paling sering digunakan untuk mendapatkan informasi dan komunikasi tersebut dan juga ditambah dengan banyak pendidikan seperti contohnya penggunaan daring *zoom*, *google meet* untuk kelancaran kegiatan belajar mengajar. Segi pekerjaan juga dalam penggunaan internet untuk misalnya *Work form Home* (WFH), hal ini menjadikan sektor jasa telekomunikasi memberikan kontribusi yang tinggi untuk pertumbuhan perekonomian. Melihat perkembangan seiring

jamannya dunia semakin canggih dan masyarakat tanpa hentinya menggunakan internet memberikan peluang bagi para investor untuk melakukan investasi dibidang industri telekomunikasi.

Perusahaan telekomunikasi tentunya sama dengan perusahaan-perusahaan lainnya, yaitu sama-sama mempunyai tujuan perusahaan yang ingin dicapai. Tujuan utama dari suatu perusahaan yaitu untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham dan nilai perusahaan (Irfani, 2020). Secara umum tujuan-tujuan perusahaan seperti memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham, memaksimalkan keuntungan (laba), memaksimalkan nilai perusahaan, menstabilkan tingkat keuntungan secara periodik. Memaksimalkan harga saham adalah cara untuk meningkatkan nilai perusahaan, apabila harga saham suatu perusahaan meningkat maka para pemegang saham di perusahaan tersebut akan bertambah makmur. Keuntungan dari meningkatnya harga saham yaitu memperoleh pinjaman dari kreditur dan memperoleh kepercayaan dari para investor maupun calon investor yang akan berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Nilai perusahaan sangat penting bagi suatu perusahaan karena dengan meningkatnya nilai perusahaan maka harga saham ikut meningkat, pasar akan percaya dengan kinerja perusahaan tersebut tidak hanya pada saat ini tetapi juga pada prospek perusahaan dimasa yang akan datang (Indrarini, 2019). Nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan PBV (*Price to Book Value*), rasio yang menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi nilai suatu perusahaan yaitu faktor pertama yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah *firm size*, dikarenakan semakin besar ukuran suatu perusahaan maka akan mempermudah perusahaan untuk mendapatkan sumber pendanaan. *Firm size* adalah indikator yang menunjukkan kekuatan finansial bagi perusahaan, *firm size* dapat dihitung dengan menggunakan total aset, sehingga jika total aset semakin besar maka ukuran perusahaan semakin baik (Jaya, 2020).

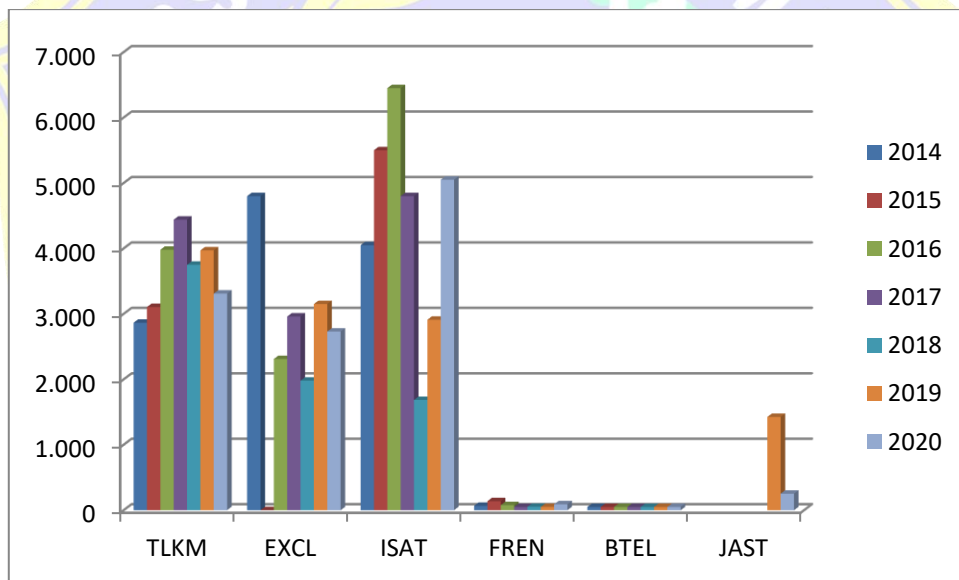
Faktor kedua yaitu CR (*Current Ratio*), yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang akan jatuh tempo (Kasmir, 2019). Yang artinya bahwa seberapa banyak total aset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang lancar yang akan jatuh tempo.

Faktor yang ketiga yaitu DAR (*Debt to Asset Ratio*), untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset (Kasmir, 2019). Apabila hasil dari rasio DAR tinggi mengartikan bahwa banyak utang digunakan untuk pendanaan perusahaan tersebut, sehingga semakin sulit bagi perusahaan untuk mendapatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut dan juga sulit untuk mendapatkan tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aset yang dimiliki perusahaan. Begitu pun sebaliknya, jika rasio DAR rendah maka semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang.

Faktor yang keempat yaitu ROE (*Return On Equity*), untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan ekuitas (modal sendiri) (Kasmir, 2019). ROE menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri, apabila semakin tinggi ROE maka akan semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, hal ini dapat menjadikan semakin baiknya nilai perusahaan tersebut.

Fenomena harga saham yang terjadi di Bursa Efek Indonesia seperti grafik dibawah ini:

**Diagram 1.1**  
**Fenomena Harga Saham Perusahaan Telekomunikasi**



Sumber : [www.idx.com](http://www.idx.com), data diolah penulis

Berdasarkan fenomena tersebut nilai perusahaan dapat tercermin dari harga saham suatu perusahaan, harga saham dari ke-enam perusahaan jasa telekomunikasi periode 2014-2020 yang mengalami fluktuasi hanya 5 yaitu PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, PT XL Axiata Tbk, PT Indosat Tbk, PT Smartfren Telecom Tbk, dan

PT Jasnita Telekomindo Tbk. PT Jasnita Telekomindo Tbk hanya menerbitkan harga saham pada tahun 2019 dan 2020 dikarenakan perusahaan tersebut memulai listing di BEI pada 16 Mei 2019, sedangkan untuk PT Bakrie Telecom Tbk tidak berfluktuasi yang artinya harga saham sepanjang tahun sama. Naik dan turunnya harga saham mempengaruhi nilai perusahaan, jika harga saham perusahaan meningkat maka nilai perusahaan juga meningkat dan hal tersebut dapat memberi sinyal positif para investor dan calon investor untuk berinvestasi. Apabila harga saham menurun maka nilai perusahaan tersebut juga ikut menurun, hal tersebut dapat mengurangi kepercayaan dari para investor. Naik dan turunnya suatu nilai perusahaan bisa saja dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu *firm size*, *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Return on Equity*. *Firm size* berkaitan untuk menggambarkan besar kecilnya perusahaan dari total aset suatu perusahaan, *Current Ratio* berkaitan dengan utang jangka pendek suatu perusahaan, *Debt to Asset Ratio* berkaitan dengan seberapa besar aset suatu perusahaan dibiayai dengan utang, dan *Return on Equity* berkaitan dengan laba yang dihasilkan dari total ekuitasnya. Rasio tersebut sangat penting bagi perusahaan khususnya manajer keuangan untuk mengambil suatu keputusan, karena dalam perubahan *firm size*, *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Return on Equity* diduga dapat menyebabkan perubahan nilai perusahaan.

Berikut ini adalah data empiris mengenai *firm size*, *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Return on Equity* dengan *Price to Book Value* pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2020.

**Tabel 1.1**

**Rata-Rata *Firm Size*, *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Return on Equity*  
dan *Price to Book Value Telekomunikasi***

Keterangan	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
PBV	0,39	0,33	0,48	0,40	0,46	0,33	0,34
Firm Size	10,96	10,83	11,03	11,31	11,34	11,25	11,07
Current Ratio	-0,56	0,60	0,51	0,50	0,51	0,38	0,36
Debt to Asset Ratio	0,84	0,86	0,87	1,02	1,00	1,30	1,23
Return on Equity	0,05	0,04	0,04	0,04	-0,07	0,05	0,03

Sumber : IDX data diolah

Dilihat dari tabel tersebut hasil data perusahaan telekomunikasi, terlihat nilai PBV berfluktuasi, pada tahun 2014 menuju tahun 2015 mengalami penurunan dan pada tahun 2015 menuju tahun 2016 mengalami peningkatan. Tahun 2017 mengalami penurunan dan tahun 2018 juga mengalami peningkatan, namun pada tahun 2019 mengalami penurunan sampai pada tahun 2020 mengalami peningkatan. Menurut Sunardi & Febrianti (2020) jika rasio PBV tinggi, maka semakin tinggi kinerja perusahaan hal ini dapat menambah kepercayaan para investor pada dana yang telah diinvestasikan pada perusahaan tersebut karena menurutnya modal yang ia tanamkan digunakan dengan sebaik mungkin dan juga menarik para calon investor lainnya

untuk berinvestasi. Permintaan yang meningkat dapat mendorong naiknya harga saham. Berdasarkan hasil tersebut fakta lapangan dengan teori sama.

Menurut Subagya (2019) semakin besar *firm size* yang dimiliki suatu perusahaan, maka aset yang dimiliki perusahaan juga semakin besar, hal tersebut mencerminkan bahwa perusahaan tersebut mengalami perkembangan yang baik sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Terlihat teori tersebut tidak sejalan dengan fakta di lapangan, *firm size* mengalami penurunan namun PBV mengalami peningkatan. *Firm size* perusahaan telekomunikasi pada tahun 2017 dan 2020 mengalami penurunan namun nilai PBV meningkat begitu pun sebaliknya. Tahun 2015, 2016, 2018, dan 2019 antara teori dengan fakta sejalan yaitu antara *firm size* dan PBV sama-sama menurun begitupun sebaliknya.

*Current Ratio* pada tahun 2015 dan 2016 mengalami penurunan namun PBV meningkat begitupun sebaliknya, hal ini tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Annisa & Chabachib (2017) bahwa perusahaan yang memiliki *Current Ratio* yang tinggi maka perusahaan tersebut dinilai semakin likuid maka nilai perusahaan akan semakin meningkat. Tahun 2017-2020 antara teori dan fakta sejalan yaitu antara *Current Ratio* dan PBV sama-sama menurun begitupun sebaliknya.

Menurut Setiyarini & Azhari (2019) semakin tinggi nilai *Debt to Asset Ratio* dapat menyebabkan harga saham mengalami penurunan yang juga akan mempengaruhi penurunan pada nilai perusahaan. Teori tersebut tidak sejalan dengan fakta yang terjadi pada perusahaan telekomunikasi, terlihat pada tabel tersebut *Debt to Asset Ratio* dari tahun ke tahun mengalami peningkatan namun PBV juga



meningkat begitupun sebaliknya. Tahun 2016 antara teori dengan fakta sejalan yaitu pada saat *Debt to Asset Ratio* meningkat maka PBV menurun begitupun sebaliknya.

Menurut Sembiring & Trisnawati (2019) bahwa jika suatu perusahaan memiliki nilai *Return on Equity* yang tinggi maka nilai perusahaan juga menjadi tinggi. Pada tabel tersebut terlihat antara teori dan fakta tidak sejalan, terlihat *Return on Equity* dari tahun ke tahun terlihat jika *Return on Equity* meningkat maka PBV menurun begitupun sebaliknya. Tahun 2015 teori dan fakta sejalan karena jika *Return on Equity* turun maka PBV juga turun dan jika *Return on Equity* meningkat maka PBV juga meningkat.

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang tersebut, maka penulis ingin menguji bagaimana “Pengaruh *Firm Size*, *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Return on Equity* Terhadap *Price to Book Value* Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Sudah Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2020”.

#### **A. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Firm Size*, *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Return on Equity* berpengaruh terhadap *Price to Book Value* pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2020?
2. Apakah *Firm Size* berpengaruh terhadap *Price to Book Value* pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2020.

3. Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Price to Book Value* pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2020?
4. Apakah *Debt to Asset Ratio* berpengaruh terhadap *Price to Book Value* pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2020?
5. Apakah *Return on Equity* berpengaruh terhadap *Price to Book Value* pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2020?

**B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian yang dapat disusun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Firm Size*, *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Return on Equity* terhadap *Price to Book Value* pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2020.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Firm Size* terhadap *Price to Book Value* pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2020.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio* terhadap *Price to Book Value* pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2020.

4. Untuk menganalisis pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *Price to Book Value* pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2020.
5. Untuk menganalisis pengaruh *Return on Equity* terhadap *Price to Book Value* pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2020.

### **C. Manfaat Penelitian**

#### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan wawasan, pengetahuan mengenai pasar modal terutama kinerja keuangan dan penilaian suatu perusahaan khususnya pada perusahaan telekomunikasi yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2020.

#### **2. Bagi Akademisi**

Bagi pembaca dan peneliti lain, dapat digunakan sebagai referensi serta informasi mengenai penilaian suatu perusahaan, khususnya pada perusahaan telekomunikasi yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2020.

### **D. Sistematika Penulisan Skripsi**

Penelitian ini ditulis secara sistematis agar memperoleh gambaran yang jelas terkait hasil penelitian. Adapun sistematika dalam penelitian skripsi ini antara lain: Bab pertama berisi mengenai latar belakang masalah tentang alasan peneliti

ingin meneliti dengan judul “Pengaruh *Firm Size*, *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Return On Equity* Terhadap *Price to Book Value*” dengan objek yang diteliti pada Perusahaan Telekomunikasi selama periode 2014-2020. Rumusan masalah berisi pertanyaan yang akan diteliti oleh peneliti, tujuan penelitian berisi pernyataan penelitian dari rumusan masalah. Manfaat penelitian menjelaskan penelitian ini kelak untuk akademis dan penelitian selanjutnya dan sistematika penulisan.

Bab kedua membahas mengenai kajian pustaka terkait penelitian seperti pembahasan mengenai *signalling theory*, nilai perusahaan, *firm size*, *likuiditas*, *Current Ratio*, *leverage*, *Debt to Asset Ratio*, *profitabilitas*, *Return on Equity*. Dilanjutkan dengan hubungan antar variabel seperti hubungan antara *firm size* dengan nilai perusahaan, hubungan *Current Ratio* dengan nilai perusahaan, hubungan *Debt to Asset Ratio* dengan nilai perusahaan, dan hubungan *Return on Equity* dengan nilai perusahaan. Penelitian terdahulu sebagai rujukan peneliti, kerangka konseptual, hipotesis, hubungan antar variabel juga terdapat pada bab ini

Bab ketiga membahas mengenai pendekatan penelitian yaitu jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, pemilihan populasi yaitu pada perusahaan telekomunikasi yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan sampel yang dipilih ada 5 perusahaan, dilanjutkan dengan definisi operasional, distribusi dan pengumpulan data, teknik pengolahan data menggunakan *views 9*, dan analisis data.

Bab keempat berisi mengenai hasil penelitian dan pembahasan, pada bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian dan mendeskripsikan hasil penelitian.

Bab kelima berisi mengenai kesimpulan dari serangkaian pembahasan skripsi berdasarkan analisis yang telah dilakukan serta saran-saran untuk disampaikan kepada obyek penelitian atau bagi penelitian selanjutnya.

